



ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP KEPERCAYAAN MASYARAKAT BANJAR KEPADA PERILAKU MENABRAK- NABRAKKAN KENDARAAN KE POHON PISANG APABILA MENABRAK KUCING

Akhmad Dzika Pratama

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

E-mail: adzikamantuil@gmail.com

Received 28-11-2024 | Revised form 29-12-2024 | Accepted 07-01-2025

Abstract

Banjarese people's belief regarding the tradition of crashing a vehicle into a banana tree after hitting a cat is a form of ritual which is believed to prevent the perpetrator from disaster or bad luck. This tradition emerged as a response to the fear and anxiety that arose after a cat-hitting incident, which was thought to bring bad luck. This research aims to examine whether these practices are in accordance with the principles of Islamic law, using empirical methods and a qualitative approach. Data was obtained through interviews with religious figures and religious instructors as well as written sources related to Islamic customs and teachings. The research results show that although this tradition can be considered an expression of Banjarese culture, religious leaders state that this practice does not conflict with Islam, as long as it is not believed to provide protection or change destiny. The most important thing is to maintain the belief that everything happens with the permission of Allah SWT. Thus, even though this tradition can be carried out as part of custom, Muslims must still believe that true protection only comes from Allah SWT.

Keywords: Banjar people's beliefs, vehicle crashing into a banana tree, Islamic Sharia

Abstrak

Kepercayaan masyarakat Banjar terkait tradisi menabrak kendaraan ke pohon pisang setelah menabrak kucing adalah sebuah bentuk ritual yang diyakini dapat menghindarkan pelaku dari musibah atau kesialan. Tradisi ini muncul sebagai respons terhadap rasa takut dan kecemasan yang timbul setelah insiden menabrak kucing, yang dianggap membawa nasib buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah praktik tersebut sesuai dengan prinsip syariat Islam, dengan menggunakan metode empiris dan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama dan penyuluh agama serta sumber-sumber tertulis terkait adat dan ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tradisi ini dapat dianggap sebagai ekspresi budaya masyarakat Banjar, para tokoh agama menyatakan bahwa praktik ini tidak bertentangan dengan Islam, asalkan tidak diyakini dapat memberikan perlindungan atau mengubah takdir. Hal yang terpenting adalah menjaga keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi dengan izin Allah SWT. Dengan demikian, meskipun tradisi ini dapat dilakukan sebagai bagian dari adat, umat Islam harus tetap meyakini bahwa perlindungan sejati hanya datang dari Allah SWT.

Kata Kunci: Kepercayaan masyarakat Banjar, Menabrak kendaraan ke pohon pisang, Syariat Islam

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan beragam suku, budaya, dan adat istiadat, memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Setiap suku di Indonesia memiliki tradisi dan kepercayaan yang khas, yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu contoh keragaman budaya tersebut dapat ditemukan pada masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar terkenal dengan kekayaan adat dan tradisi yang mendalam, di mana banyak aspek kehidupan mereka dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Salah satu kepercayaan yang berkembang di kalangan masyarakat Banjar adalah terkait dengan kejadian menabrak kucing. Secara umum, mereka meyakini bahwa jika seseorang menabrak kucing, hal tersebut dapat membawa kesialan atau musibah. Sebagai bentuk upaya mengantisipasi dampak negatif dari kejadian tersebut, masyarakat Banjar melakukan sebuah tradisi simbolis, yakni menabrakkan kendaraan yang telah menabrak kucing ke pohon pisang. Tradisi ini diyakini dapat menghilangkan rasa takut atau cemas yang timbul akibat peristiwa tersebut.

Namun, muncul pertanyaan penting apakah kepercayaan dan praktik ini sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam atau justru berpotensi menjerumuskan kepada kesesatan. Apakah menabrakkan kendaraan ke pohon pisang sebagai upaya menghindari musibah sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa hanya Allah SWT yang berkuasa atas takdir dan keselamatan umat-Nya? Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kepercayaan masyarakat Banjar ini dalam perspektif hukum Islam, agar dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kesesuaian atau ketidaksesuaian dari kepercayaan tersebut dengan ajaran Islam.

METODE DAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode empiris dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami kepercayaan masyarakat Banjar terkait ritual menabrak kendaraan ke pohon pisang setelah menabrak kucing, serta implikasinya dalam perspektif hukum Islam.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang berkompeten, antara lain tokoh agama, dan penyuluh agama. Wawancara ini memberikan kesempatan bagi narasumber untuk menjelaskan pandangan mereka secara bebas terkait kepercayaan dan praktik tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga mengandalkan sumber-sumber tertulis, seperti artikel, buku, dan jurnal yang relevan, yang memberikan wawasan lebih lanjut mengenai adat istiadat Banjar, kepercayaan masyarakat terhadap kucing, serta kaitannya dengan ajaran Islam.

PEMBAHASAN DAN HASIL

a. Kepercayaan Masyarakat banjar ketika menabrak kucing

Kucing adalah salah satu hewan yang sangat disukai oleh Rasulullah SAW. Kucing telah menjadi sahabat manusia dengan sifatnya yang lucu dan mudah dekat dengan pemiliknya.¹ Pada masyarakat banjar kucing adalah salah satu hewan yang istimewa. kucing tidak hanya dipandang sebagai peliharaan tetapi juga memiliki nilai emosional dan spiritual yang kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar.²

Ketika seseorang secara tidak sengaja menabrak kucing hingga terluka atau meninggal, terdapat keyakinan yang menyebar pada masyarakat dahulu yang mana kejadian tersebut dapat membawa nasib buruk bagi pelaku. Kepercayaan ini membuat orang yang tidak sengaja menabrak kucing tersebut menjadi takut akan terjadi hal-hal buruk yang tidak diinginkan seperti kecelakaan dan sebagainya. Salah satu hal yang dilakukan oleh masyarakat banjar untuk menangani rasa takut yang muncul ketika tertabrak kucing adalah menabrak-nabrakkan kendaraannya ke pohon pisang (gadang Pisang). Pohon pisang (gadang Pisang) tersebut dijadikan sebagai objek pelampiasan agar dapat menenangkan diri dan menghilangkan pikiran-pikiran negatif yang disebabkan menabrak kucing karena dalam konteks kepercayaan masyarakat banjar pohon pisang dapat menyerap hal-hal negatif.³

Proses menabrak-nabrak kendaraan ke pohon pisang ini biasanya dilakukan setelah pelaku bertanggung jawab terhadap mayat kucing tersebut seperti menguburkannya. Setelah semua itu dilakukan baru kendaraan yang tertabrak kucing tersebut di tabrak-tabrakkan ke pohon pisang (gadang pisang). biasanya kendaraan akan ditabrak-tabrakkann secara ringan sebanyak satu hingga tiga kali, atau pohon pisang (gadang pisang) tersebut di pukul-pukulkan ke bagian-bagian kendaraan.

Sebagian masyarakat mempercayai bahwa ritual menabrak-nabrakkan kendaraan ke pohon pisang apabila tertabrak kucing itu dilakukan sebagai bentuk keyakinan spiritual yang mana Melalui ritual tersebut pelaku merasa telah melakukan penebusan simbolis atas kesalahannya. Namun perlu di garis bawahi bahwa ritual menabrak-nabrakkan kendaraan ke pohon pisang ini tidak melibatkan unsur pemujaan atau keyakinan terhadap kekuatan mistis. Ritual ini hanya semata-

¹ Muhammad Septiadi, "Penanganan Kasus Distokia Pada Kucing Dengan Cara Operasi Sesar Di Klinik Hewan Dinas Perkebunan Dan Peternakan Kabupaten Banyuasin" (Diploma, Universitas Jambi, 2021), 1, <https://Repository.Unja.Ac.Id/>.

² Andi Alda Khairul Ummah, "Keistimewaan Kucing; Kajian Tematik Hadis," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, No. 1 (2018): 89, <https://doi.org/10.24252/Tahdis.V9i1.12480>.

³ Wahyu Wahyu, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Banjar," *Cross-Border* 3, No. 2 (2020): 235–36.

mata dilakukan agar menghilangkan kecemasan dan ketakutan seseorang ketika tertabrak kucing. Ritual ini adalah wujud ekspresi budaya yang memberikan ketenangan emosional kepada pelaku.⁴

b. Pandangan Tokoh Agama terhadap kepercayaan ketika menabrak kucing

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kepercayaan masyarakat banjar kepada praktik menabrak-nabrakkan kendaraan ke pohon pisang apabila tertabrak kucing dalam perspektif Islam, penulis melakukan wawancara dengan tokoh agama dan penyuluh agama yang ada disalah satu KUA. Tokoh agama di sini yaitu seorang ustaz yang mengajar di pondok pesantren darul ilmi banjarnbaru yang bernama ustadz Abrar Masrawi. Sebagai seseorang yang memiliki pemahaman mendalam terhadap aspek keagamaan serta nilai-nilai budaya, Ustaz Abrar memberikan pandangannya terkait kepercayaan ini.

Menurut beliau Menabrak-nabrakkan kendaraan ke pohon pisang ketika menabrak kucing itu hanyalah adat yang mana tidak ada hukum islam yang mengatur hal tersebut. Adat tersebut muncul dari sebuah kepercayaan bahwa menabrak kucing dapat mendatangkan bala musibah, namun jikalau kita tidak mempercayainya maka hal tersebut tidak akan memberikan dampak apa-apa. Selama masyarakat percaya bahwa tradisi tersebut dapat membantu menghilangkan rasa takut, maka tindakan tersebut boleh dilakukan, dengan tetap meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah SWT termasuk aman dari musibah. Hal tersebut sesuai dengan hadis yang artinya “apa yang orang muslim menganggap itu bagus maka insyaallah bagus saja hal tersebut”.

Beliau menjelaskan bahwa Menabrakkan kendaraan ke pohon pisang tidak menyebabkan kesyirikan, selama kita memandangnya hanya sebagai adat dan tidak meyakini bahwa adat tersebut yang memberikan perlindungan. Pada hakikatnya, hanya Allah SWT yang dapat mendatangkan musibah atau memberikan perlindungan kepada hamba-Nya. Beliau juga menerangkan bahwa ketika seseorang menabrak kucing maka ia tidak seharusnya berpikir negatif atau menganggapnya sebagai musibah. Kepercayaan yang buruk justru akan mensugesti pikiran dan mengarah pada kecemasan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan musibah. Hal ini juga sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang menyatakan: "Aku (Allah SWT) sesuai dengan sangkaan hambaku”.

Beliau menegaskan bahwa suatu adat itu tidak ada hubungannya dengan agama, jadi terserah kita ingin meyakini atau tidaknya, selama adat tersebut tidak mengandung kezaliman dan tidak meyalahi daripada agama maka adat tersebut boleh dilakukan. Rasulullah SAW sendiri tidak menolak adat sepenuhnya, namun

⁴ Wahyu, 240.

beliau menghapus hal-hal yang tidak baik dan menggantinya dengan praktik yang sesuai dengan syariat Islam.

Pandangan dari ustaz Abrar tersebut berkesesuaian dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang penyuluh agama takisung yang beliau juga ahli pada bidang keagamaan yang mana memberikan pandangannya terkait kepercayaan ini.

Menurut beliau menabrak kucing tidak akan membawa dampak apa-apa, kecuali jika hal tersebut dilakukan dengan sengaja. Jika seseorang menabrak kucing, sebaiknya tidak langsung dibiarkan, tetapi dikuburkan terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan. Menabrak kucing tidak menimbulkan dosa, kecuali dilakukan dengan niat yang buruk.

Salah satu cara untuk menghilangkan rasa was-was atau takut akan musibah setelah menabrak kucing adalah dengan mengganti ritual menabrak kendaraan ke pohon pisang dengan bersedekah. Rasulullah SAW bersabda, "Sedekah itu menolak bencana," yang menunjukkan bahwa sedekah dapat menjadi sarana untuk menghilangkan rasa khawatir. Salah satu bentuk sedekah yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan acara selamatan, di mana kita mengundang masyarakat untuk mendoakan keselamatan kita dan memberikan jamuan kepada mereka. Sedekah dianggap lebih bermanfaat karena tidak hanya bermanfaat bagi orang yang bersedekah, tetapi juga bagi orang lain yang menerima sedekah, dibandingkan dengan menabrakkan kendaraan ke pohon pisang.

Meskipun demikian, menabrak kendaraan ke pohon pisang bukanlah sesuatu yang haram, kecuali jika dilakukan dengan niat untuk meyakini bahwa ritual tersebutlah yang dapat menyelamatkan diri dari musibah, dan melupakan bahwa sebenarnya hanya Allah SWT yang dapat menjaga kita dari musibah. Hal ini berhubungan dengan masalah tauhid atau keimanan seseorang. Agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan syirik, kita harus selalu ingat bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak akan memberikan pengaruh kecuali dengan izin Allah SWT. Proses menabrak kendaraan ke pohon pisang sebaiknya dipandang hanya sebagai adat kebiasaan masyarakat, dan tidak merubah keyakinan kita. Yang terpenting adalah menjaga iman dan tidak terjebak dalam pemikiran bahwa adat tersebut dapat memberikan perlindungan, karena hanya Allah SWT yang memiliki kuasa atas segala sesuatu.

c. Kepercayaan Masyarakat Banjar ketika menabrak kucing dalam hukum Islam

Islam telah menjelaskan bahwa kucing merupakan hewan yang dimuliakan, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis yang menunjukkan kasih sayang Nabi Muhammad SAW terhadap hewan tersebut, sebagai mana yang dijelaskan di dalam hadis yang artinya:

”Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dari Malik dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah dari Humaidah binti Ubaid bin Rifa'ah dari Kabsyah binti Ka'ab bin Malik bahwa Abu Qatadah masuk ke dalam-menemuinya -kemudian menyebutkan suatu kalimat -yang maknanya- aku menuangkan air wudu kepada beliau, lalu datang seekor kucing yang meminum air wudu tersebut. Beliau lalu menyodorkan bejana tadi kepada kucing tersebut hingga kucing tersebut meminumnya. Kabsyah berkata, "Dia melihatku sedang memperhatikannya, maka dia berkata, 'Apakah kamu merasa heran wahai anak perempuan saudaraku?' Aku berkata, 'Ya.' Dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, "Kucing itu tidak najis. Kucing itu termasuk hewan yang ada di sekeliling kalian" (H.R. An-Nasa'i)⁵

Rasulullah SAW bahkan menjelaskan di dalam hadis bahwa seseorang dapat masuk neraka dikarenakan seekor kucing sebagai mana di jelaskan di dalam hadis yang artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah mengabarkan kepada kami Muhammad dari Musa bin Yasar dari Abu Hurairah. Dan dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang wanita masuk ke dalam neraka karena anak kucing jantan, -atau beliau mengatakan, "Anak kucing betina, ia tidak memberinya makan dan tidak juga melepaskannya supaya makan serangga bumi, sampai akhirnya anak kucing tersebut mati kurus dalam ikatannya" (H.R. Ahmad).

Ketika seseorang tidak sengaja menabrak kucing hingga terluka atau meninggal, tanggung jawab utama menurut fikih adalah memperlakukan kucing tersebut dengan penghormatan, seperti menguburkannya dengan layak. Hal ini sesuai dengan prinsip syariat yang menekankan kasih sayang terhadap semua makhluk Allah SWT. Namun, di masyarakat Banjar berkembang kepercayaan bahwa menabrak kucing dapat membawa nasib buruk. Hal ini mendorong masyarakat untuk melakukan ritual adat, yaitu menabrakkan kendaraan ke pohon pisang sebagai cara simbolis untuk menangkal bala. Ritual ini, meskipun tidak memiliki landasan syariat, dianggap sebagai cara untuk meredakan rasa takut dan kecemasan yang muncul akibat kepercayaan tersebut. Praktik ini biasanya dilakukan setelah pelaku bertanggung jawab atas kucing yang tertabrak, seperti menguburkannya.

Dari perspektif qawaid fiqhiyah, adat seperti ini dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, sebagaimana dijelaskan dalam kaidah *al-ashlu fi al-asyya al-ibahah*, yaitu hukum asal segala sesuatu itu mubah kecuali ada dalil yang mengharamkannya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

⁵ “Liur kucing dalam hadis: tinjauan sains - Walisongo Repository,” 18, diakses 7 Januari 2025, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15093/>.

"Tidaklah yang baik itu mendatangkan sesuatu kecuali yang baik pula" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat selama tidak bertentangan dengan syariat akan membawa kebaikan pula. Dengan demikian, adat yang dilakukan dengan niat baik dan tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam dapat diterima dalam pandangan Islam.⁶ Lebih lanjut, kaidah *Al-'Adah Muhakkamah* menyatakan bahwa adat bisa dijadikan pertimbangan hukum selama tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam.⁷ Selama masyarakat tidak meyakini bahwa pohon pisang memiliki kekuatan gaib untuk menangkal musibah dan memandang ritual ini hanya sebagai ekspresi budaya, maka adat tersebut tidak melanggar syariat. Prinsip *Al-Umur Bimaqasidiha* juga relevan, di mana segala tindakan dinilai berdasarkan niatnya. Jika tujuan pelaku hanyalah untuk menenangkan diri, maka hal tersebut tidak termasuk dosa. Namun, jika terdapat keyakinan bahwa pohon pisang memiliki kekuatan mistis, maka praktik ini dapat mengarah pada syirik kecil.⁸

Tokoh agama yang di wawancarai penulis menjelaskan bahwa adat menabrakkan kendaraan ke pohon pisang tidak dapat dikategorikan sebagai kesyirikan selama masyarakat memahaminya sebagai kebiasaan budaya. Beliau juga menekankan bahwa segala sesuatu, termasuk musibah atau perlindungan dari bencana, terjadi atas izin Allah SWT. Adat ini hanya menjadi masalah jika keyakinan masyarakat terhadap adat tersebut menggantikan keimanan kepada Allah. Selain itu, untuk menggantikan ritual adat ini beliau menganjurkan bentuk tindakan yang lebih mendekati syariat Islam, seperti bersedekah. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *Bersegeralah kamu bersedekah, sebab bala bencana tidak pernah bisa mendahului sedekah.* (HR. Imam Baihaqi). Oleh karena itu, bersedekah sebagai bentuk penghormatan kepada kucing yang tertabrak sekaligus doa untuk keselamatan dianggap lebih bermanfaat daripada ritual adat.

Dalam realitas masyarakat, ritual seperti ini sering kali didorong oleh faktor psikologis dan budaya. Ketakutan terhadap musibah yang diasosiasikan dengan kejadian tertentu menunjukkan tingginya sugesti di tengah masyarakat. Kepercayaan yang buruk justru akan mensugesti pikiran dan mengarah pada kecemasan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan musibah sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis *qudsi* yang artinya: *Aku (Allah SWT) sesuai dengan*

⁶ Riana Cahaya Purnama, "Perbuatan Baik Dan Buruk Manusia Menurut Ibn Taimiyah" (Bachelorthesis, 2017), 62, <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/34350>.

⁷ "Kaedah Adat Muhakkamah Dalam Pandangan Islam (Sebuah Tinjauan Sosiologi Hukum) | Hidayat | Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi)," 70, Diakses 7 Januari 2025, <https://Jurnal.Usk.Ac.Id/Jsu/Article/View/9262>.

⁸ Iqbal Noor Dan Sulaeman Sulaeman, "Implementasi Kaidah 'Al-Umuru Bimaqasidiha' Dalam Praktek Al-Buyu' Dan Ijarah," Master: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Terapan 3, No. 2 (24 Februari 2024): 6, <https://Doi.Org/10.30595/Jmbt.V3i2.15546>.

sangkaan hambaku. Tradisi menabrakkan kendaraan ke pohon pisang menjadi cara simbolis untuk mengatasi kecemasan tersebut. Namun, dari perspektif Islam, pendekatan yang lebih baik adalah dengan menanamkan pemahaman bahwa segala sesuatu di dunia ini, baik atau buruk, terjadi atas kehendak Allah SWT.⁹

Adat menabrakkan kendaraan ke pohon pisang bukanlah sesuatu yang haram selama dipahami sebagai kebiasaan budaya semata tanpa keyakinan yang salah. Namun Islam menawarkan cara-cara yang lebih sesuai dengan syariat, seperti bersedekah, berdoa, dan memperkuat tawakal kepada Allah. Dengan demikian, masyarakat dapat menjaga keseimbangan antara menjaga tradisi lokal dan menjalankan ajaran agama dengan benar, tanpa terjebak dalam pemikiran yang dapat merusak tauhid.¹⁰

KESIMPULAN

Kepercayaan masyarakat Banjar terkait menabrak kucing menunjukkan adanya nilai budaya dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan mereka. Ketika seseorang tidak sengaja menabrak kucing, ada keyakinan bahwa hal tersebut dapat membawa kesialan, yang kemudian diantisipasi dengan tradisi menabrakkan kendaraan ke pohon pisang.

Meskipun ritual ini dianggap sebagai cara untuk menghilangkan rasa takut, pandangan tokoh agama, seperti yang disampaikan oleh Ustaz Abrar dan penyuluh agama Takisung, menyatakan bahwa tradisi ini tidak bertentangan dengan syariat Islam selama tidak dihubungkan dengan keyakinan bahwa ritual tersebut dapat memberikan perlindungan atau menangkis musibah. Hal yang terpenting adalah menjaga keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kuasa atas segala sesuatu. Dengan demikian, meskipun tradisi ini boleh dilakukan sebagai ekspresi budaya, umat Islam seharusnya tidak terjebak pada pemikiran bahwa adat tersebut dapat menggantikan kekuatan dan kehendak Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

“Berpikir Positif Pada Hadits ‘Anā ‘Inda Zhannī ‘Abdi Bī’ Dalam Perspektif Gramatika Dan Balaghah | Yusra | Al Mi’yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban.” Diakses 7 Januari 2025. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-miyar/article/view/878/pdf>.

Gafur, Abdul, Risan Rusli, Anisatul Mardiyah, Anica Anica, Dan Mungafif Mungafif. “Agama, Tradisi Budaya Dan Peradaban.” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 21, No. 2 (2021): 124–38. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i2.10665>.

“Kaedah Adat Muhakkamah Dalam Pandangan Islam (Sebuah Tinjauan Sosiologi Hukum) |

⁹ “Berpikir Positif Pada Hadits ‘Anā ‘Inda Zhannī ‘Abdi Bī’ Dalam Perspektif Gramatika Dan Balaghah | Yusra | Al Mi’yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban,” 164, Diakses 7 Januari 2025, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-miyar/article/view/878/pdf>.

¹⁰ Abdul Gafur Dkk., “Agama, Tradisi Budaya Dan Peradaban,” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 21, No. 2 (2021): 134, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i2.10665>.

- Hidayat | Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi).” Diakses 7 Januari 2025. <https://jurnal.usk.ac.id/jsu/article/view/9262>.
- “Liur Kucing Dalam Hadis : Tinjauan Sains - Walisongo Repository.” Diakses 7 Januari 2025. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15093/>.
- Noor, Iqbal, Dan Sulaeman Sulaeman. “Implementasi Kaidah ‘Al-Umuru Bimaqosidiha’ Dalam Praktek Al-Buyu’ Dan Ijaroh.” *Master: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Terapan* 3, No. 2 (24 Februari 2024): 82. <https://doi.org/10.30595/jmbt.v3i2.15546>.
- Purnama, Riana Cahaya. “Perbuatan Baik Dan Buruk Manusia Menurut Ibn Taimiyah,” 2017. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34350>.
- Septiadi, Muhammad. “Penanganan Kasus Distokia Pada Kucing Dengan Cara Operasi Sesar Di Klinik Hewan Dinas Perkebunan Dan Peternakan Kabupaten Banyuasin.” Diploma, Universitas Jambi, 2021. <https://repository.unja.ac.id/>.
- Ummah, Andi Alda Khairul. “Keistimewaan Kucing; Kajian Tematik Hadis.” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, No. 1 (2018). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i1.12480>.
- Wahyu, Wahyu. “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Banjar.” *Cross-Border* 3, No. 2 (2020): 226–40.